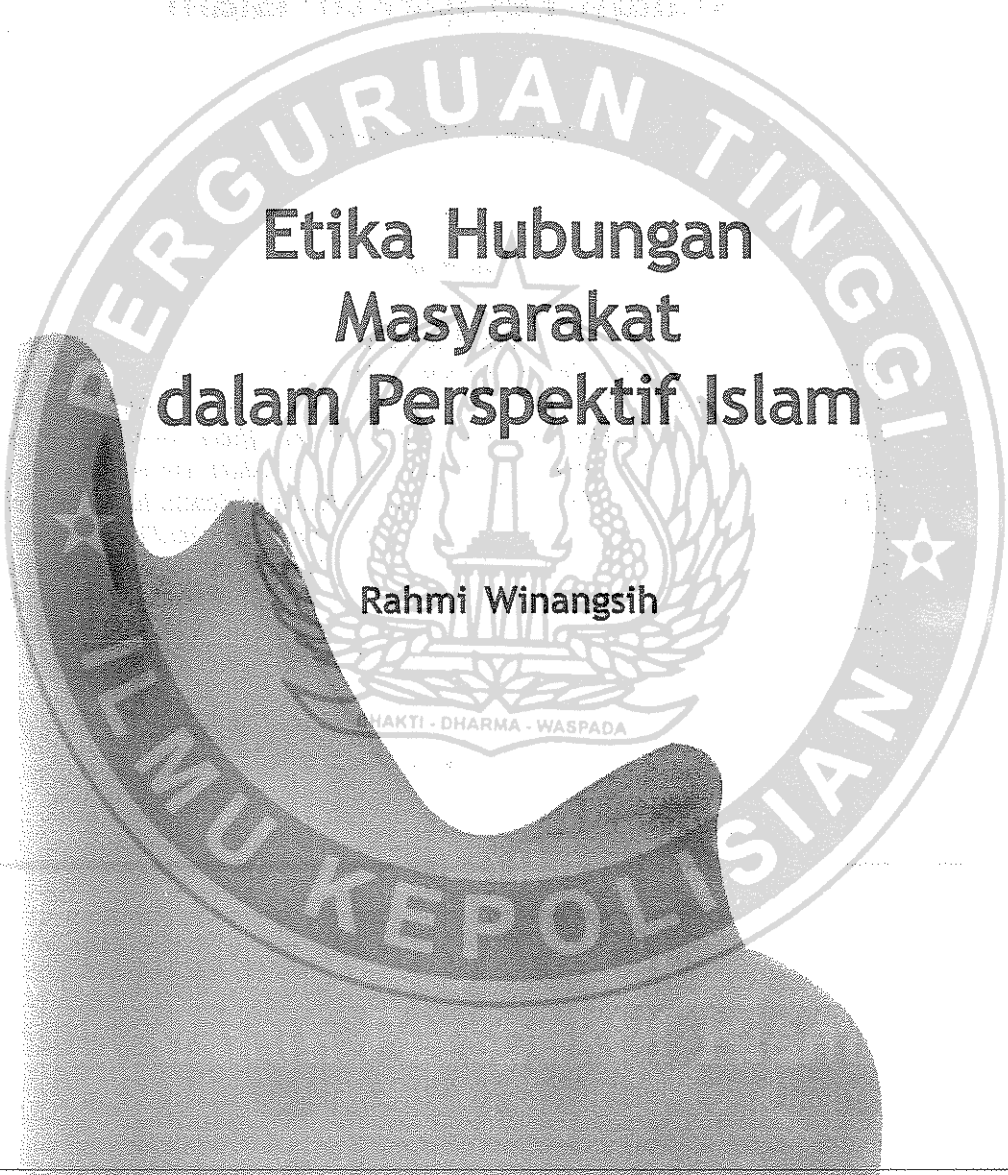


Etika Hubungan Masyarakat
dalam Perspektif Islam

Etika Hubungan Masyarakat dalam Perspektif Islam

Rahmi Winangsih

IAKTI - DHARMA - WASPADA



Etika Hubungan Masyarakat dalam Perspektif Islam

Rahmi Winangsih

❦ * ❦

ABSTRACT

Public Relations practices in any places nowadays, always rely on western ethics. It might become a problem for a moslem who work in public relations areas. Professional moslem public relations practitioner or officer, should have an appropriate knowledge, attitude and behavior based on Islam norms and ethics. Moreover, Islam has a lot of methods and values which are relevant to the basic of public relations ethics. Islam ethics has generally been a standard of moral and values in public relations ethics for a long time. This writing might be one of many ways out or solutions for moslem public relations practitioners to do their jobs professionally, guided by Islam ethics.

Key words: occupation, professional public relations, Islam ethic and norms.

❦ * ❦

Pendahuluan

Ciri hakiki manusia bukan hanya pengertian wujud manusianya saja, akan tetapi proses rohaniah menuju kebahagiaan menyangkut watak, sifat, perangai, kepribadian, tingkah laku, dan lain-lain, serta aspek-aspek yang berkaitan dengan kejiwaan dalam diri manusia. Oleh karena itu, sebagai insan hubungan masyarakat (Humas) sebelum melakukan hubungan manusiawi, sikap etis harus tercermin pada dirinya yang profesinya banyak berhubungan dengan manusia. Sebagai suatu profesi, Humas mempunyai satu kode etika untuk diikuti dan dipatuhi para praktisi dan ahli dalam profesi itu. Pada masa kini, terdapat beberapa kode etik Humas yang telah dibakukan oleh beberapa lembaga Humas. Diantaranya, kode etik Athena yang dibakukan Humas Inggris, Persatuan Humas Amerika, dan Persatuan Humas Filipina.

Di Malaysia, Institut Hubungan Masyarakat Malaysia yang dibentuk pada tahun 1962 telah membakukan satu kode etik sebagai panduan para ahli lembaga tersebut. Begitu pula di Indonesia dengan Perhimpunan Hubungan Masyarakat (Perhumas) yang disahkan dalam Konvensi Humas Nasional pada tahun 1993 di Bandung dan Asosiasi Perusahaan Public Relations Indonesia (APPRI) dibentuk pada tanggal 10 April 1987 di Jakarta. Tulisan ini akan memberikan definisi etika, meneliti kode etik hubungan masyarakat yang digunakan di Indonesia, menunjukkan kekurangan kode etik ini menurut perspektif Islam, serta menawarkan satu kode etik untuk diikuti oleh para praktisi Humas di negara ini.

Etika Humas: Konsepsi dan Realitas

Para sarjana Humas dari Barat mendefinisikan etika menurut ilmu filsafat Barat. Misalnya, Hazel Bernes (1971) mendefinisikan etika sebagai satu cabang ilmu filsafat yang membantu menentukan apakah tingkah laku yang baik dan patut. Definisi yang hampir sama diberikan oleh Ewing (1965), Fletcher (1966), Banner (1968), dan Mabbott (1969).

Dalam Islam, istilah yang digunakan untuk etika ialah akhlak. Menurut *Encyclopedia of Islam* (1979), ilmu akhlak Islam telah mencapai taraf kematangannya pada abad kesebelas masehi. Perkataan *akhlak* berasal dari perkataan "*khuluk*" yang terdapat dalam Al-Qur'an: "*Sesungguhnya engkau (ya Muhammad) mempunyai pekerti yang luhur*". (SQ. 68: 4)

Pakar akhlak Islam Ibn Sadr Al-Din al-Shirwani (1962) mendefinisikan ilmu akhlak sebagai "ilmu yang menerangkan sifat-sifat kebaikan dan cara-cara mencapainya, juga sifat-sifat keburukan dan cara-cara menjaga diri agar tidak melakukan yang buruk itu." Definisi yang sama juga diberikan oleh Imam Al-Ghazali.

Fungsi etika adalah untuk memberikan kepada para praktisi Humas beberapa prinsip atau ukuran yang baku untuk menentukan bagaimana tingkah laku yang baik dan apa yang buruk. Juga apa tingkah laku yang bertanggung jawab dan apa pula tingkah laku yang dapat dikategorikan tidak bertanggung jawab.

Secara sepintas, tidak terdapat perbedaan antara etika Barat dan etika (akhlak) Islam, karena keduanya menentukan batasan antara baik dan buruk, benar dan salah. Tetapi, jika diteliti secara mendalam, diantara keduanya terdapat perbedaan yang menyolok.

Perbedaannya ialah, etika Barat bertitik tolak dari akal pikiran manusia, yaitu akal pikiran para ahli filsafat. Sedangkan etika Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW. Etika Barat didasarkan pada pandangan para ahli filsafat Barat tentang perbuatan baik dan buruk, yang menitikberatkan pada perbedaan satu orang dengan lainnya. Sedangkan etika Islam berlandaskan pada iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Di Indonesia, Perhimpunan Humas (PERHUMAS) telah membuat satu kode etik. Kode etik ini menggariskan berbagai permasalahan yang patut dilakukan dan patut ditaati oleh para praktisi Humas dalam membina hubungan dengan publik-publiknya, baik dengan klien, atasan, media massa, masyarakat, teman sejawat dan sebagainya terdiri dari 4 pasal, sedangkan Asosiasi Perusahaan Public Relations Indonesia (APPRI) terdiri dari 17 pasal. Kedua kode etik tersebut berisi tentang hal-hal yang harus dipatuhi dan dilarang untuk dilakukan oleh praktisi Humas.

Titik berat kode etik ini ialah tentang pentingnya para praktisi Humas mengamalkan sifat tanggung jawab, adil, dan jujur semasa menjalankan tugas. Misalnya, dalam pasal satu (APPRI) tentang Norma-norma Perilaku Profesional dinyatakan bahwa:

"Dalam menjalankan kegiatan profesionalnya, seorang anggota wajib menghargai kepentingan umum dan menjaga harga diri setiap anggota masyarakat. Menjadi tanggung jawab pribadinya untuk bersikap adil dan jujur terhadap klien, baik mantan maupun sekarang, dan terhadap sesama anggota asosiasi, anggota media komunikasi serta masyarakat luas." Seperti pula dijabarkan dalam pasal 4-5 sebagai berikut: Seorang anggotanya tidak akan melibatkan dirinya dalam kegiatan apapun yang secara sengaja bermaksud memecah belah atau menjesatkan. Seorang anggota berkewajiban untuk menjaga agar kepentingan sejati organisasi yang menjadi mitra kerjanya benar-benar terlaksanakan secara baik. Seorang anggota (kecuali apabila diperintahkan oleh aparat hukum yang berwenang) tidak akan menyampaikan atau memanfaatkan informasi yang diberikan kepadanya atau yang diperolehnya, secara pribadi dan atas dasar kepercayaan, atau yang bersifat rahasia dari kliennya, baik di masa lalu, kini atau masa depan, demi untuk memperoleh keuntungan pribadi atau untuk keuntungan lain tanpa persetujuan jelas dari yang bersangkutan."

Sedangkan dalam PERHUMAS pasal IV dikatakan: *"bahwa bila ada sejawat yang bersalah karena melakukan tindakan yang tidak etis, yang melanggar hukum,*

atau yang tidak jujur, termasuk melanggar Kode Etik Kehumasan Indonesia, maka bukti-bukti wajib disampaikan kepada Dewan Kehormatan PERHUMAS."

Pandangan tentang Kode Etik Humas Di Indonesia

Kode etik Humas di Indonesia baik PERHUMAS maupun IPPRA mempunyai banyak persamaan dengan kode etik Persatuan Humas di Amerika (*Public Relations Society of America-PRSA*), yaitu kode etik yang bersumber pada kode Athena. Kode etik ini menjadi panduan para praktisi. Sebagai suatu kode etik yang bersumber bukan dari Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah, sudah tentu kode etik ini mempunyai beberapa kelemahan. Antara lain, tidak boleh melahirkan praktisi-praktisi Humas yang senantiasa beretika baik dalam semua keadaan, terutama dalam keadaan terdesak atau dalam kejadian yang tidak dilihat orang. Ia tidak boleh menimbulkan perasaan bersalah dalam diri para praktisi Humas yang tidak mematuhi, dan tidak boleh menimbulkan perasaan puas dalam diri yang mengikutinya.

Dengan demikian, tidak heran jika sering mendengar keluhan tentang adanya perbuatan-perbuatan yang tidak beretika di kalangan sebagian para praktisi Humas di Indonesia.

Dalam kurun waktu terakhir ini, beberapa organisasi Islam telah membentuk bagian atau unit Humas, antara lain Bank Islam, Lembaga dan urusan tabungan haji, bidang pendidikan dan sebagainya. Organisasi ini memerlukan kode etik Humas. Sudah tentu kode etik ini harus berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah dan bukan berdasarkan kode Athena.

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT dan tidak akan dapat ditandingi oleh pikiran manusia. Akal pikiran manusia tidak mampu melahirkan satu kode etik yang sesuai bagi seluruh manusia, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an: *"Dan tidaklah kami diberikan pengetahuan melainkan sedikit sekali"* (QS. 17: 85).

Hadist adalah penuturan, perbuatan, tindakan, atau pengakuan Rasulullah SAW, yaitu seorang Rasul yang mempunyai pribadi mulia seperti dinyatakan dalam Al-Qur'an: *"Sesungguhnya pribadi Rasulullah merupakan contoh (teladan) yang baik untuk kami dan untuk orang-orang yang mengharapkan menemui Allah pada hari kemudian dan mengingat Allah sebanyak-banyaknya"* (QS 33: 21)

Hanya kode etik yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW saja yang boleh menimbulkan rasa bersalah, jika tidak mengikuti dan rasa senang dan puas jika mengikutinya.

Korelasi Etika Islam dan Etika Humas di Indonesia

Imam Al-Ghazali dalam kitab besarnya Al-Ihya telah memberikan beberapa etika yang patut diikuti oleh setiap muslim, diantaranya:

1. Amanah

Amanah berarti setia dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipertanggungjawabkan sama, baik berupa tugas, harta, maupun benda. Sifat ini berlawanan dengan sifat khianat, yaitu satu sifat yang terkeji. Amanah merupakan perintah Allah SWT kepada setiap muslim. *"Sesungguhnya Allah kamu menunaikan amanah kepada yang berhak."* (QS 4: 58).

2. Menepati Janji

Menepati janji adalah tanggung jawab setiap muslim. Seorang muslim wajib memenuhi setiap janji yang dibuat sama, baik kepada sesama muslim maupun non-muslim. Allah SWT berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, tepatilah janjimu itu."* (QS 5: 1)

Menurut Islam, mengingkari janji merupakan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan kepribadian seorang muslim. Rasulullah SAW bersabda: *"Tanda orang munafik itu tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia ingkar, dan apabila diberi amanah ia berkhianat."* (Bukhari dan Muslim).

3. Benar

Allah SWT menyeru orang-orang yang beriman supaya berlaku benar dan menyertai golongan yang benar. Allah SWT berfirman: *"Hai sekalian orang-orang yang beriman, berbaktilah kepada Allah dan jadilah kamu termasuk dalam golongan orang-orang yang benar."* (QS 9:19). Seorang muslim hendaknya berlaku benar dalam perkataan dan juga perbuatan. Benar dalam perkataan ialah menyatakan perkara yang benar dan tidak menyembunyikan rahasia kecuali untuk menjaga nama baik seseorang. Benar dalam perbuatan ialah mengerjakan sesuatu selaras dengan tuntutan agamanya.

4. Ikhlas

Ikhlas berarti melakukan suatu pekerjaan karena Allah semata-mata dan karena mengharapkan balasan, pujian, atau kemasyhuran. Dalam Al-Qur'an Allah SWT meminta setiap muslim supaya ikhlas dalam beribadah: *"Dan mereka hanya diperintahkan supaya menyembah Allah dengan tulus ikhlas."* (QS 98: 5) Di samping ikhlas menyembah Allah dan juga dalam hal-hal keagamaan yang lain seperti sholat, zakat, haji, dan shaum. Seorang muslim juga harus ikhlas menjalankan tugas dan tanggung jawab sehari-hari.

5. Adil

Arti adil ialah memberikan hak kepada orang yang memiliki hak tanpa menguranginya. Berlaku adil kepada sesama manusia, baik muslim maupun non muslim adalah perintah Allah. Firman Allah: *"..... Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada taqwa."* (QS 16: 90)

6. *Sabar*

Sabar berarti tabah menghadapi pujian, cobaan, dan kesulitan. Allah SWT sangat suka kepada orang-orang yang sabar, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya: *"Sampaikan berita gembira kepada orang-orang yang apabila ditimpa cobaan diucapkan: Sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan kepada-Nya kami akan kembali."* (QS 2: 155-156)

7. *Kasih Sayang*

Sifat kasih sayang kepada sesama manusia terutama di antara manusia terutama diantara manusia yang seagama dipandang tinggi dan digalakkan oleh Islam. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an dikatakan: *"Mereka saling berpesan dengan kesabaran, mereka berpesan dengan kasih sayang."* (QS 90:17) Rasulullah SAW juga pernah bersabda: *"Siapa yang tidak bersifat belas kasih kepada yang ada di bumi, dia pun tidak dikasihi oleh yang ada di langit."* (Tabrani).

8. *Pemaaf*

Sifat sedia memaafkan kesalahan dan kekhilafan orang sangatlah dianjurkan oleh Islam. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an: *"Dan hendaklah mereka mema'afkan dan merelakan. Tidaklah kamu suka bahwa Allah mengampuni dosamu? Allah penyayang lagi pengasih."* (QS 24: 22) Sifat ini perlu ada pada setiap muslim karena dalam hidup ini kita berhubungan dengan manusia, dan manusia bersifat daif, tiada terlepas dari melakukan kesalahan dan kekhilafan.

9. *Berani*

Berani berarti mampu menguasai nafsu dan jiwa pada waktu marah dan dalam keadaan dicoba. Berani yang dimaksudkan disini ialah berani yang sesuai dengan sikap kepatutan dan bukan berani yang bersifat membabi buta. Rasulullah SAW bersabda: *"Bukanlah dinamakan berani orang yang kuat bergulat. Sesungguhnya orang yang berani itu ialah orang yang sanggup menguasai dirinya pada waktu marah."* (Muttafaq-Alaih) Selain harus mampu mengendalikan perasaan marah seorang muslim juga harus berani menyatakan yang benar, berani mengakui kesalahan, membuat keputusan, mencoba sesuatu yang inovatif, dan mempertahankan keyakinan atau pendirian.

10. *Kuat*

Kekuatan yang diperlukan bukan saja dari segi jasmani, melainkan juga dari segi rohani dan pikiran. Seorang muslim harus mempunyai kekuatan rohani untuk melawan cobaan, godaan, dan gangguan. Allah SWT menyuruh orang-orang Islam membina kekuatan sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya: *"Dan janganlah kamu bersifat lemah."* (QS 3: 139)

11. Malu

Malu menurut ajaran Islam ialah salah satu bagian dari iman. Seseorang yang tidak merasa malu, menurut Islam adalah seorang yang tipis imannya. Seorang muslim harus merasa malu terhadap Allah SWT jika melanggar peraturan yang ditetapkan Allah dan juga merasa malu kepada dirinya sendiri dan anggota masyarakat, jika melanggar peraturan yang ditetapkan Allah dan juga malu kepada dirinya sendiri dan anggota masyarakat jika melanggar sesuatu peraturan atau kode etik. Rasulullah SAW menilai malu sebagai satu sifat yang baik: "*Malu itu tidak membuahkan (yang lain) kecuali kebaikan.*" (Muttafaq-alaih)

12. Memelihara Kesucian Diri

Sifat ini berarti menjaga diri dari segala keburukan supaya terpelihara kehormatan diri. Seorang muslim harus senantiasa berusaha memelihara kesucian dirinya. Ia harus berusaha menjaga hawa nafsunya, lidah, dan jaga hatinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT sesuai dalam firman-Nya: "*Berbahagialah orang yang membersihkan jiwanya, dan rugilah orang yang mengotorinya.*" (QS 91: 9-10)

Berdasarkan nilai-nilai di atas, maka perlu sebuah rancangan kode etik Humas dalam perspektif Islam, yakni:

1. Seorang praktisi Humas hendaknya merasakan dirinya senantiasa dalam perhatian Allah SWT ketika menjalankan tugas-tugas hariannya.
2. Dalam menjalankan tugas-tugas hariannya seorang praktisi Humas hendaknya mengharapkan ridlo Allah dan bukan semata-mata mengharapkan pujian majikan atau pelanggannya.
3. Seorang praktisi Humas hendaknya berlaku adil terhadap majikan, pelanggan, rekan sekerja, dan anggota masyarakat.
4. Seorang praktisi Humas hendaknya senantiasa benar dalam tindakan dan tutur katanya, khususnya dalam penyampaian keterangan.
5. Seorang praktisi Humas hendaknya memelihara amanah yang diberikan kepadanya oleh majikan atau pelanggannya.
6. Seorang praktisi Humas hendaknya menepati segala janji yang dibuatnya kepada majikan, pelanggan, atau rekan sekerjanya.
7. Seorang praktisi Humas hendaknya senantiasa sabar apabila menghadapi berbagai masalah atau rintangan ketika menjalankan tugasnya.
8. Seorang praktisi Humas hendaknya memupuk perasaan saling memahami, kerja sama, kasih sayang, dan keharmonisan antara rekan sekerja dan majikan.
9. Seorang praktisi Humas hendaknya memaafkan kesalahan dan keterlanjuran kata yang dilakukan oleh majikan, rekan sekerja dan pelanggannya.

10. Seorang praktisi Humas hendaknya berani menolak tugas-tugas yang bertentangan dengan nuraninya, berani menegur, dan menasihati rekan-rekan sekerja yang melakukan penyelewengan serta mampu melaporkan kepada pihak yang berwajib tentang berbagai penyelewengan yang dilakukan.
11. Seorang praktisi Humas hendaknya mempunyai hubungan kekuatan dan kesungguhan untuk menjalankan tugas-tugas yang diberikan kepadanya sehingga berhasil.
12. Seorang praktisi Humas hendaknya memelihara kesucian diri ketika menjalankan tugas-tugas hariannya.
13. Seorang praktisi Humas hendaknya memiliki perasaan malu terhadap Allah SWT, pimpinan, rekan sekerja, dan pelanggannya jika melanggar etika Humas untuk organisasinya.

Penutup

Untuk membentuk para praktisi Humas agar menghayati kode etik dalam urusannya sehari-hari, perlu membuat satu perencanaan yang sistematis, diantaranya:

1. Menyadarkan praktisi Humas tentang perlunya mengikuti kode etik dalam perspektif Islam terutama organisasi-organisasi Islam dalam pekerjaan profesionalnya.
2. Meyakinkan praktisi Humas tentang rancangan kode etik Islam dibandingkan dengan kode etik sekuler yang lain.
3. Memberi pengetahuan melalui usaha-usaha penerbitan dan tulisan-tulisan tentang kode etik Islam ini kepada para praktisi Humas.
4. Memberi latihan melalui kursus-kursus tentang cara mempraktekkan kode etik ini.
5. Mewujudkan badan pengawas bagi kegiatan-kegiatan para praktisi Humas.

Penulis yakin, jika rancangan ini dapat dijalankan, cita-cita untuk melihat para praktisi Humas bekerja dalam organisasi kerja dengan mengamalkan kode etik ini terutama bagi organisasi-organisasi Islam akan tercapai. Baik sebagai Humas/Public Relations pemerintah maupun swasta dapat bertindak sebagai komunikator yang mampu membantu keberhasilan program pembangunan pemerintah maupun perusahaan secara profesional, amanah, adil, jujur, dan bertanggung jawab, di samping memiliki kemampuan membangun hubungan yang positif, dilengkapi dengan konsep kerja yang terencana dengan baik, hingga mampu menciptakan citra baik bagi lembaga atau perusahaan yang diwakilinya, serta dapat membangun opini publik yang positif.

Daftar Rujukan

- Al-Ghazali, M. 1983. *Pekerti Muslim* (Terjemahan) Terengganu: Seri Penerbitan Yayasan Islam.
- Banner, WA. *Ethics: An Introduction to Moral Philosophy*. New York: Random House, Vintage Books.
- Cutlip, MS dan Center, HA. 1985. *Effective Public Relations*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Departemen Agama RI. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Percetakan PT. Intermasa, Jakarta.
- Ewing, AC. 1965. *Ethics*. New York: The Free Press.
- Gruning, JE dan Hunt, T. 1984. *Managing Public Relations*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hasan, M. Ali. 1984. *Tuntutan Akhlaq*. Johor Baru: Thinkers's Library Sdn. Bhd.
- Hussain, Hohd. Yusof. 1985. *Public Relations in Muslim Religious Organizations dalam Moral* B. Adnan H. *Public Relations: The Malaysian Experience*, Kuala Lumpur: Federal Publications.
- Ruslan, Rusady. 2002. *Etika Kehumasan Konsepsi & Aplikasi*. PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Soemirat, Soleh dan Elvinaro Ardianto. 2003. *Dasar-dasar Public Relations*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Biodata Penulis

Rahmi Winangsih S.Sos,M.Si lahir di Pontianak, 19 Oktober 1968. Menyelesaikan pendidikan S1 Ilmu Komunikasi Jurusan Ilmu Hubungan Masyarakat dari Universitas Padjadjaran Bandung, dan melanjutkan jenjang S2 Magister Ilmu Komunikasi, konsentrasi *Public Relations Science* di Universitas Sahid Jakarta. Saat ini menjadi staf pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP-Untirta. Alamat: Jl. Rt Ayu Manis Blok C1/114 Ciracas-Serang, dengan *contact person* 0818936915.